

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) Indonesia merupakan negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia. Tahun 2019, populasi umat Islam Indonesia diproyeksikan mencapai 87% dari total penduduk Indonesia, dengan perkiraan jumlahnya mencapai 229,62 juta jiwa pada tahun 2020 (Kusnandar, 2019). Besarnya jumlah penduduk muslim tersebut berbanding lurus dengan jumlah masjid sebagai rumah ibadah umat Islam. Ketua Umum Dewan Masjid Indonesia (DMI), Jusuf Kalla mengatakan jumlah masjid dan musala di Indonesia mencapai 800.000 atau terbanyak di dunia (Antara, 2020). Dengan jumlah tersebut diharapkan umat Islam di Indonesia dapat memakmurkan masjid serta menjalankan peran dan fungsi masjid dengan baik. Sebagaimana Firman Allah dalam Al-Quran Surat At-Taubah ayat 18 :

“Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allāh ialah orang-orang yang beriman kepada Allāh dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan ṣalāt, menunaikan zakāt dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allāh, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. al-Taubah (9): 18)

Berdasarkan ayat diatas, jelas bahwa memakmurkan masjid merupakan perintah yang turun langsung dari Allah. Ayat ini juga menunjukkan bahwa peran dan fungsi masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah dan ritual keagamaan saja, tetapi juga dalam pembinaan keagamaan dan pemberdayaan umat.

Orang-orang yang memakmurkan masjid adalah orang-orang yang beriman. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ahmad, dari Abu Sa’id al-Khudri, sesungguhnya *Rasūlullāh* Saw. bersabda: *“Jika kamu melihat seseorang terbiasa pergi ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia beriman.”* Hadis ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ibnu Mardawaih, dan al-hakim dalam *Mustadraknya* (Muhammad, 2006, hal. 104). Lalu didukung oleh Ash Shiddieqy (2000, hal. 1638) bahwa yang dimaksud dengan memakmurkan masjid adalah beribadah di dalamnya dengan tekun, mengabdikan, dan mengurusinya.

Ideal fungsi masjid adalah sebagai pusat ibadah dan sebagai sarana pembinaan umat. Salah satu fungsi masjid dalam Islam yaitu sebagai sarana pendidikan dan pengajaran

(Shihab, Membumikan Al Quran, 1994, hal. 462). Selain itu masjid juga difungsikan untuk tempat pendidikan bagi semua usia (Daulay, 2009, hal. 20-21). Pada masa *Nabī Muḥammad* saw. dan *al-Khulafā al-Rasyidīn*, masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, menuntut ilmu, dan merencanakan kegiatan kemasyarakatan. Kaum *muslimīn* membicarakan masalah-masalah agama, pendidikan, sosial, politik, dan berbagai masalah kehidupan di masjid, mengajak manusia pada keutamaan, kecintaan, pengetahuan, kesadaran sosial, serta pengetahuan tentang hak dan kewajiban kepada Tuhan dan Negara. Bermula dari masjid pula, mereka menyebarkan *akhlāq Islām* dan memberantas kebodohan. Oleh karena itu, masjid merupakan tempat paling baik bagi kegiatan pendidikan dan pembentukan moral keagamaan (Yani, 2009, hal. 41).

Selain itu, Nabi Muhammad sebagai kekasih Allah pun memerintahkan kita untuk memakmurkan masjid dengan hadisnya yang berbunyi:

“*Tujuh golongan yang dinaungi Allāh dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: ..., (3) seorang yang hatinya bergantung/terpaut kepada masjid,...*”. Shahih Al-Bukhari (no. 660, 1423, 6479, 6806), Shahih Muslim (no. 1031 (91)).

Demikian pula, bila kita perhatikan sejarah perjalanan dakwah *Nabī* dalam menyampaikan risalah *Allāh* ke seluruh pelosok dunia dimulai dari masjid, sebagaimana kita lihat ketika *Nabī* membangun masyarakat baru di kota Madinah, maka yang pertama kali dibangun oleh beliau adalah masjid bukan tempat tinggal sendiri atau bangunan-bangunan lain. Begitu pula dalam perkembangan berikutnya bahwa dakwah *Islām* terus terpancar melalui masjid. Ini sebagai bukti sejarah keberadaan masjid di tengah-tengah kehidupan dakwah *Islām*.

Selain dari sisi keislaman dengan beberapa nash Al-Quran dan Hadis Rasulullah, secara yuridis tentu pemerintah Indonesia sebagai regulator negara telah membuat pedoman tentang penggunaan masjid yang diatur dalam PP No. 55 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, diantaranya Pasal 23 (3) bahwa kegiatan majelis taklim dilakukan di masjid, Pasal 24 (4) pun menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan Al-Quran dipusatkan di masjid, juga Pasal 24 (4) yang menyatakan bahwa penyelenggaraan diniyah takmiliah dilaksanakan di masjid. Maka jelas bahwa masjid memiliki banyak fungsi yang dapat dioptimalkan.

Untuk mengembalikan pemahaman umat *Islām* terhadap konsepsi masjid sebagaimana dijelaskan dalam *al-Qur`ān*, dipraktikkan oleh *Nabī* dan sebagaimana aturan yang berlaku, maka kita perlu melakukan upaya melalui berbagai studi untuk mendudukan kembali

makna dan fungsi masjid secara benar. Kemudian menyediakan perangkat-perangkat teknis pengelolaan seperti perangkat manajemen sampai pada masalah-masalah teknis administrasinya (Syahidin, 2003, hal. 5).

Perkembangan selanjutnya, di Indonesia banyak masjid didirikan umat *Islām*, baik masjid umum, masjid sekolah, masjid kantor, masjid kampus, maupun yang lainnya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat, khususnya kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada *Allāh* tunduk dan patuh mengabdikan kepada *Allāh*. Masjid menjadi tambahan hati, pelabuhan pengembaraan hidup, dan energi kehidupan umat. Dari sisi pertumbuhannya, masjid di Indonesia sangat menggembirakan karena dari tahun ke tahun jumlahnya kian bertambah. Kendati demikian, secara jujur harus diakui, bahwa pemanfaatannya masih belum optimal. Bertambahnya jumlah masjid di Indonesia, termasuk di banggunya masjid-masjid di sekolah, belum menunjukkan adanya peningkatan aktivitas keagamaan yang mencolok (Danang, 2012).

Saat ini, pembangunan masjid tidak hanya di perumahan atau di pemukiman, tetapi juga di setiap lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah sama-sama memiliki bangunan masjid atau paling tidak musala. Namun ada juga sebagian sekolah memiliki bangunan yang cukup mentereng dan megah. Ini membawa arah baru dan situasi yang sangat kondusif untuk menciptakan proses pembelajaran ke arah yang lebih positif dan bernuansa keagamaan. Karena disadari bahwa proses pendidikan tidak semata-mata menciptakan suasana belajar yang memisahkan antara ilmu dan agama.

Peran masjid di sekolah dalam hal ini selain menjadi pusat kegiatan peribadatan guru, siswa dan para pekerja sekolah, boleh dikatakan sekolah yang di masa sekarang tidak memiliki masjid yang representatif termasuk sekolah atau madrasah yang sarana atau fasilitas belajarnya dipandang masih belum lengkap dan kurang. Bahkan dalam penilaian akreditasi sekolah, masjid merupakan salah satu sarana prasarana pendukung yang juga dinilai.

Oleh karena itu, peranan masjid dalam lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah atau madrasah benar-benar sangat diperlukan dalam arti untuk pelengkap sarana belajar seperti ruangan-ruangan lain yang bisa dijadikan tempat belajar. Didukung dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menjelaskan bahwa salah satu tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka untuk menunjang tercapainya tujuan ini, keberadaan masjid di sekolah memiliki peran yang sangat penting.

Bila masjid-masjid sekolah tidak berfungsi sebagaimana mestinya, tentunya sulit diharapkan ajaran Islam dapat terimplementasikan terhadap siswa dengan baik. Hal itu menuntut tanggung jawab para pengurus masjid dan lembaga sekolah, bagaimana agar masjid sekolah difungsikan dengan baik (Darojat, Wahyudiana, 2014).

Bagi kebanyakan orang keberadaan masjid di sekolah sangatlah penting, sebagaimana yang dilansir dalam dialektika kuning (Exvrayanto, 2019) bahwa pembangunan masjid sekolah ini bisa menjadi salah satu upaya dalam peningkatan visi agamis, karena akan meningkatkan nilai-nilai keagamaan. Melalui masjid, kaderisasi generasi muda dapat dilakukan melalui proses pendidikan Islam yang bersifat berkelanjutan untuk pencapaian kemajuan. Sehingga pendidikan agama tidak cenderung mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) saja, melainkan ada aspek afeksi (rasa) dan psikomotor (tingkah laku) (Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, 2005, hal. 23).

Keberadaan masjid di tengah-tengah kehidupan umat *Islām* mengalami pasang surut, sangat tergantung pada situasi sosial politik di suatu wilayah dimana masjid itu berada. Apabila masjid dikelola secara benar, maka akan muncul daya tarik bagi umat *Islām* untuk berkunjung ke masjid, sekalipun pada awalnya hanya untuk melaksanakan *ṣalāt farḍu*. Kunjungan umat *Islām* ke masjid tentu akan membawa dampak positif bagi berkembangnya fungsi masjid dari sekedar tempat *ṣalāt* menjadi tempat berkomunikasi, bersilaturahmi membina *ukhuwah Islāmiyah*, dan aktivitas lainnya yang berguna. Untuk itu, para pengelola masjid harus pandai menciptakan kegiatan yang menarik dan terkait langsung dengan kebutuhan hidup *jama'ah* yang ada di sekitarnya (Syahidin, 2003, hal. 5).

Namun alih-alih mengoptimalkan fungsinya, dunia Islam digemparkan oleh terjadinya kasus-kasus usaha pemusnahan dan perusakan tempat ibadah ini, salah satunya pada bulan Februari 2020 lalu, terjadi peristiwa pembakaran masjid di New Delhi, India (Permana, 2020). Peristiwa ini dipicu oleh perang ideologi umat hindu dan Islam disana hingga berujung pada tindak kekerasan, dan perusakan Masjid (Alhadi, 2020). Hal serupa pun pernah terjadi di negara kita Indonesia, tepatnya di Talikora, Papua. Sebelum peristiwa pembakaran masjid dan penyerangan terhadap umat Islam yang hendak salat 'id, lebih dahulu beredar surat larangan salat Idul Fitri pada 11 Juli 2015 mengatasnamakan Jemaat GIDI wilayah Tolikora (Fadil, 2015). Peristiwa tersebut menjadi beberapa catatan hitam tentang kasus perusakan masjid.

Terdapat pula beberapa realita yang menggambarkan kondisi masjid yang cukup baik, namun tidak dimanfaatkan dengan baik oleh warga muslim disekitarnya. Seperti yang dilansir oleh Republika News, Imam besar Masjid Istiqlal, Ali Mustafa Yaqub menyampaikan kekecewaannya melihat masjid-masjid megah yang sepi jamaa'ah (Amrullah, 2014), lebih prihatin lagi, kita dipertontonkan dengan banyaknya masjid yang megah namun sepi dari kegiatan keislaman, dan hanya dibuka pada waktu-waktu salat (Ardian, 2015) bahkan kajian-kajian yang diselenggarakan masjid, sepi dari anak muda atau remaja (Hudijono, 2018).

Dalam satu dekade ini, setidaknya ada 10 penelitian tentang fungsi masjid yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya; Penelitian yang dilakukan oleh Afiful Ikhwan (2013, hal. 15) tentang optimalisasi peran masjid dalam pendidikan anak, bahwasannya optimalisasi peran masjid bukan hanya bersifat mikro saja yaitu sebagai tempat beribadah akan tetapi dalam pengertian yang lebih luas bersifat makro yaitu dapat digunakan sebagai sarana pendidikan dan pembinaan terhadap anak atau generasi penerus, selain itu masjid juga dapat dimanfaatkan untuk pemberdayaan umat dan pusat informasi umat Islam, sehingga masjid menjadi sarana proses pembelajaran bagi umat manusia dan dapat membawa masyarakat dan negara ke arah yang lebih baik.

Selanjutnya penelitian Najib, Novan, dan Sholichin (2014) tentang manajemen masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter bagi peserta didik, bahwasannya pada berbagai kegiatan pembiasaan islami di masjid sekolah tersebut diinternalisasikan nilai-nilai karakter islami peserta didik. Berbagai fasilitas yang terdapat pada masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter seperti tempat wudlu, karpet, sajadah, jam dinding, sound system, LCD proyektor, wi-fi, kipas angin, meja dan lemari, serta mimbar masjid. Semua fasilitas tersebut tergolong begitu fungsional karena selalu digunakan di setiap pelaksanaan program kegiatan masjid sekolah sebagai laboratorium pendidikan karakter.

Penelitian R. Aris Hidayat (2011) tentang fungsi masjid dalam perspektif historis, bahwasannya salah satu tradisi yang masih dipertahankan di masjid yang diteliti berupa tradisi Rebo Pungkasan. Tradisi ini untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan mengenang pertemuan Sultan Hamengku Buwana I dengan Kyai Fakhri Usman, tokoh yang berperan penting dalam masuknya Islam di daerah itu. Selain itu, tradisi ini untuk mengenang jasa Kyai Fakhri Usman yang telah berhasil menyembuhkan masyarakat dari berbagai macam penyakit. Hal itu merupakan wujud fungsionalisasi masjid sebagai pelestari tradisi, di samping fungsi utamanya sebagai tempat ibadah.

Penelitian Nafis Lutfatul Janah (2016, hal. 8) tentang peran masjid sebagai lembaga pendidikan islam nonformal bagi masyarakat muslim Pedan, bahwasannya secara keseluruhan *ta'mir* masjid mampu berperan menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan islam nonformal dengan mengejawentahkan nilai-nilai islam yang tercermin dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya. Adapun peran *ta'mir* masjid dalam menyelenggarakan pendidikan islam nonformal utamanya untuk memenuhi kebutuhan mental-spiritual umat.

Kemudian penelitian M. Rifqi Taufiq H. (2020) tentang optimalisasi fungsi manajemen dalam meningkatkan peran dan fungsi masjid, bahwa Penerapan fungsi perencanaan pada setiap kegiatan dan program yang meliputi peramalan, penentuan sasaran, penjadwalan, penganggaran dan penentuan prosedur kerja mendukung tercapainya misi dan tujuan yang telah disepakati. Penerapan fungsi pengorganisasian pada masjid yang meliputi pengorganisasian alat, pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan tanggung jawab dan wewenang serta pengaturan hubungan kerja menghasilkan kerja-sama yang baik antara pengurus pusat yayasan dengan pengurus masjid. Penerapan fungsi penggerakan pada masjid yang meliputi pimpinan memberikan motivasi dan mengkoordinasi sehingga menghasilkan konsistensi pada masing-masing pengurus. Penerapan fungsi pengendalian pada masjid yang meliputi pemimpin melakukan penilaian dan evaluasi pada setiap kegiatan maupun kepengurusan.

Penelitian Eka (2014) tentang peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural pada masyarakat, bahwasannya peran masjid dalam pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural di masjid sebagai pusat aktivitas dan kegiatan kamum muslimin wahana untuk memberikan pemahaman yang utuh kepada masyarakat tentang ajaran Islam yang *kaffah* dan *rahmatan lil alamin*.

Novita Siswayanti (2016, hal. 143) dalam penelitiannya tentang masjid Sendang Dawur sebagai wujud akulturasi budaya, bahwasannya Masjid Sendang Duwur menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang merefleksikan akulturasi budaya pra Islam dengan Islam. Masjid Sendang Duwur mengadakan bancaan (makan bersama) dan pertunjukan seni terbang jidor, rebana dengan pembacaan shalawat dan Barzanji berlanggam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut hari-hari besar Islam. Berbagai jenis makanan tradisional disajikan dalam acara bancaan sebagai wujud selamatan atau wilujengan yang mengedepankan harmonisasi dan kerukunan antarsesama, serta merupakan unsur terpenting dari setiap upacara dalam sistem religi orang Jawa.

Penelitian Carolina Imran (2008) tentang masjid sebagai sentral pemberdayaan ekonomi umat, bahwasanya peran masjid Ittihadul Muhajirin dalam pemberdayaan ekonomi jamaahnya sampai saat ini belum signifikan bila diukur dalam meningkatkan taraf hidup jamaahnya, namun bila dilihat dari sudut peran sertanya, maka masjid ini bisa dianggap berhasil, karena masjid ini mampu berperan sebagaimana fungsinya, sekalipun banyak kekurangan yang harus diperbaiki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Jannah (Jannah, 2016) dengan judul Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa peran ibadah masih dijalankan di masjid era modern tetapi dalam ibadah khususnya salat yang dijalankan tidak menemukan ruh atau kenikmatan, yang pada akhirnya salat hanya dilakukan sebagai kewajiban, tidak dilakukan sebagai media interaksi antara hamba dan Sang Pencipta. Maka revitalisasi yang ditawarkan adalah “Menumbuhkan Kecintaan dalam Salat”, dalam ranah pendidikan, revitalisasi yang ditawarkan “Penanaman Iman dan Karakter Islam pada anak”, dalam ranah dakwah ada “Dakwah *Around the World*” dalam bidang ekonomi yang ditawarkan “Pengembangan Bisnis Kuliner Berbasis Masjid” dan masih banyak lagi revitalisasi yang ditawarkan penulis dengan judul penelitian tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Khairuni (2018) dengan judul mengatasi krisis spiritual remaja di Banda Aceh melalui revitalisasi dan optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan islam, bahwa kedudukan dan fungsi masjid di Banda Aceh ialah sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam, baik dalam urusan yang menyangkut agama seperti tempat beribadah (salat berjamaah), maupun urusan pendidikan seperti tempat menambah ilmu, tempat berdiskusi, tempat berkumpul melakukan pengajian untuk sesama, tempat mengikuti pengajian, tempat belajar, tempat istirahat, tempat berkumpul mahasiswa, tempat melakukan kegiatan remaja yang berkaitan dengan pembinaan karakter remaja, pengajian TPA. Kemudian, kondisi krisis spiritual remaja di Kota Banda Aceh di antaranya yaitu mengabaikan azan, tidak salat berjamaah, bahkan tidak salat sama sekali, hal ini diakibatkan oleh narkoba, balapan liar, remaja banyak menghabiskan waktunya secara sia-sia di warung kopi dan perilaku asusila seperti pergaulan bebas. Juga optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan di kota Banda Aceh dilakukan melalui cara yang bervariasi, di antaranya dengan membuat kajian rutin, dan kegiatan-kegiatan remaja yang berada dibawah koordinator masjid, meski adanya perbedaan setiap pengurus masjid, akan tetapi kedua pengurus masjid telah melakukan peningkatan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam.

Namun dari penelitian-penelitian tersebut kebanyakan terfokus hanya pada masjid secara umum, adapun tentang masjid sekolah namun hanya terbatas pada manajemennya, sedangkan penelitian saya terfokus pada optimalisa fungsi masjid pada masjid sekolah khususnya dalam menopang pembelajaran PAI di sekolah yang memiliki waktu belajar yang cukup panjang dengan tanpa mukim yaitu *islamic full day school*. Sehingga penelitian ini mengisi rumpang dalam penelitian.

Sehingga dari posisi inilah penelitian ini dilakukan. Studi deskriptif dipilih dalam penelitian ini dengan tujuan menggambarkan realitas pemberdayaan masjid sekolah secara optimal dan perannya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

Berlandaskan realitas permasalahan dan data-data dari penelitian yang ada, terlihat masih banyak kesenjangan dengan peraturan yang berlaku. Walaupun demikian, secara faktual dilapangan sesungguhnya ada beberapa daerah di Jawa Barat khususnya di Kabupaten Bandung Barat mempunyai sekolah yang memiliki pengelolaan masjid sekolah yang baik, salah satunya di SDIT Al-Adzkar Padalarang. Berdasarkan obrolan ringan peneliti dengan salah satu murid di sekolah ini juga berdasarkan apa yang dilihat peneliti di lapangan masjid sekolah ini merupakan masjid yang cukup besar, luas, dilengkapi fasilitas untuk bersuci, wifi, dan lain-lain, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti sekolah ini. Akan tetapi lokasi hanya terbatas pada SDIT Al-Adzkar Islamic Full Day School, sehingga tidak menggambarkan keseluruhan Sekolah Dasar Islam Terpadu khususnya yang berbasis *islamic full day school* di wilayah tersebut. Tentunya peneliti menyadari betul bahwa hal tersebut adalah kekurangan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang realitas pemanfaatan fungsi masjid di sekolah dalam menopang keberlangsungan pembelajaran PAI, khususnya di sekolah yang menggunakan waktu lebih lama dalam proses belajar mengajar seperti di *islamic full day school*, dengan judul **“Optimalisasi Fungsi Masjid dalam Pembelajaran PAI di Islamic Full Day School (Studi Kasus di SDIT Al-Adzkar Padalarang)”**.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi rumusan masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: “Bagaimanakah optimalisasi fungsi masjid dalam pembelajaran PAI di SDIT Al-Adzkar Padalarang?”

Supaya penelitian ini lebih terarah dalam operasionalisasinya, maka rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja program yang dibuat oleh guru PAI dalam mengoptimalkan fungsi masjid pada pembelajaran PAI?
2. Bagaimana ketersediaan sumber daya pendukung dalam mengimplementasikan program tersebut?
3. Bagaimana implementasi program yang dibuat untuk mengoptimalkan fungsi masjid di sekolah?
4. Bagaimana hasil capaian dari program yang dibuat untuk mengoptimalkan fungsi masjid tersebut ?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai sasaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui serta memperoleh gambaran mengenai optimalisasi fungsi masjid dalam pembelajaran PAI di SDIT Al-Adzkar Padalarang. Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Mendeskripsikan program yang dibuat oleh guru PAI dalam mengoptimalkan fungsi masjid pada pembelajaran PAI
- b. Mendeskripsikan ketersediaan sumber daya pendukung dalam mengimplementasikan program tersebut
- c. Mendeskripsikan implementasi program yang dibuat untuk mengoptimalkan fungsi masjid di sekolah
- d. Mendeskripsikan hasil capaian dari program yang dibuat untuk mengoptimalkan fungsi masjid tersebut

1.4 Manfaat/Signifikansi Penelitian

Peneliti membagi manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini menjadi dua bagian yang terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian secara teoritis yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan memberikan sumbangan (kontribusi) terhadap keilmuan (*science*) khususnya sumbangan teoretis dalam hal optimalisasi fungsi masjid sekolah khususnya di *islamic full day school* dalam pembelajaran PAI.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi peserta didik, pendidik, dan instansi atau lembaga untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembelajaran khususnya ke-PAI-an.

Sedangkan manfaat penelitian secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama yang berkaitan dengan pendidikan, seperti:

1. Peserta didik
 - a. Siswa dapat memanfaatkan peran dan fungsi masjid sekolah untuk mendapatkan tambahan ilmu keagamaan.
 - b. Siswa dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap masjid sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah swt.
 - c. Siswa dapat termotivasi untuk membina keagamaannya di masjid sekolah sehingga konsep *akhlāqul karīmah* dapat diwujudkan.
2. Pendidik
 - a. Guru dapat meningkatkan peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembelajaran PAI dan pembinaan keagamaan.
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas dapat menjadi teladan bagi peserta didik dengan memberikan motivasi dalam membina keagamaan peserta didik.
3. Instansi atau lembaga
 - a. Dapat menjadi bahan pertimbangan oleh Pemerintah dalam upaya membina *akhlāq* siswa dengan mengoptimalkan peran dan fungsi masjid sekolah.
 - b. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi Pemerintah dalam mengangkat dan membina serta mengembangkan guru-guru khususnya guru-guru Pendidikan Agama Islam.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini secara keseluruhan terdiri dari lima bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi. Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka. Kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoretik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Kajian pustaka berisi konsep-konsep, teori-teori, hukum-hukum, dalil-dalil, model-model, rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji. Karena penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif, maka hipotesis tidak diperlukan karena dirumuskan dalam kalimat pernyataan deklaratif. Sehingga, pada bab ini akan dibahas tentang peran dan fungsi masjid sekolah dalam pembinaan keagamaan.

Bab III, berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan justifikasi pemilihan lokasi, desain penelitian dan justifikasi pemilihan desain penelitian, pendekatan penelitian dan justifikasi pemilihan pendekatan penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah-langkah penelitian.

Bab IV, menjelaskan tentang temuan dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V, menyajikan kesimpulan dan saran yang merupakan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.